

**MAKNA SOSIAL TRADISI MANSA'A (SILAT KAMPUNG)  
MASYARAKAT WANGI-WANGI KABUPATEN  
WAKATOBI PROVINSI SULAWESI  
TENGGERA**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH**

**LUSIANA**  
**10538269013**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI STARATA SATU (S1)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
NOVEMBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

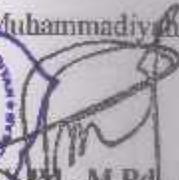
Skripsi atas nama Lusiana, NIM 10538269013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

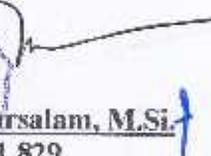
24 Rabiul Awal 1439 H  
Makassar, -----  
13 Desember 2017 M



- Pengawas Umum : Dr. Rahmat Ridwan, S.E., M.M.
- Ketua : Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
- Sekretaris : Dr. H. Nurhidayah, M.Pd.
- Penguji :
  1. Dr. H. Nurhidayah, M.Pd.
  2. Dr. H. Nurhidayah, M.Pd.
  3. Dr. Hj. Sulhribulan K., M.Pd.
  4. Dr. Hj. Rahmah Badrudin, M.Pd.

*Handwritten signatures and initials in black ink, including a prominent signature in purple ink at the top right.*

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 984

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951 829

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Sosial Tradisi *Mansa'a* (Silat Kampung) Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

Nama : Lusiana

Nim : 10538269013

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan dipertanggungjawabkan, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan dan diterima sebagai skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017



Pembimbing I

Pembimbing II

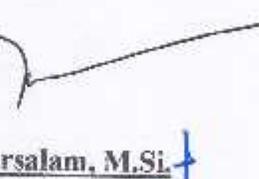
Erwin Akib, S.Pd., Ph.D.

Jamali Anas, S.Pd., M.Pd

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NBM: 868434

  
Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM: 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-unismuh-info](http://www.fkip-unismuh-info)

---

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lusiana**  
NIM : 10538269013  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Judul skripsi : **Makna Sosial Tradisi Mansa'a (Silat kampung) Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara**

Dengan menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2017  
Yang Membuat Pernyataan

Lusiana  
NIM: 10538269013





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-unismuh-info](http://www.fkip-unismuh-info)

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lusiana**  
NIM : 10538269013  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2017

Yang Membuat Perjanjian

Lusiana

NIM: 10538269013

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

**Dr. H. Nursalam., M.Si.**

NBM. 951 829

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kemiskinan bukan halangan untuk*

*Kita menjadi seorang yang lebih sukses*



*Kupersembahkan karya ini :*

*Sebagai Tanda Cinta dan Terima kasihku Kepada Kedua orang tuaku,  
saudaraku, Keluargaku, partnerku dan sahabat-sahabatku*

*Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis*

*Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi penelitian budaya (PSB) dengan judul “Makna Sosial Tradisi Mansa’a (silat kampung) Masyarakat Wangi-Wangi kabupaten Wakatobi provinsi Sulawesi tenggara” ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang studi sosiologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu lewat lembar ini pula penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ayah dan Ibu saya, Rusdi dan Wa Sabaria, saudaraku Haslina, serta keluargaku, yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa, membantu saya baik moril maupun material, mulai ananda lahir hingga keperguruan tinggi di Jurusan Pendidikan Sosiologi (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih juga kepada partnerku Julianto serta sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Erwin Akib, M.Pd. PhD,

Dosen pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd, Dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi demi kelancaran penyusunan proposal ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada ayahanda Dr. H. Abdul Rahman Rahim, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd. Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam M.Si., Ketua jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya.

Makassar, November 2017

LUSIANA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....</b>	<b>iv</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING II .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Defnisi Operasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Kajian Pustaka .....	11
B. Kerangka Konsep.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Instrument Penlitian .....	33
F. Jenis dan Sumber Data.....	34

G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	35
I. Teknik Keabsahan Data .....	37

**BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	39
1. Letak geografis.....	41
2. Iklim .....	41
3. Jumlah Penduduk.....	42
4. Ekonomi dan Mata pencaharian.....	42
5. Stratifikasi Sosial dan Adat.....	43
6. Agama dan Kepercayaan.....	43
7. Adat Istiadat Masyarakat di Desa Tindoi.....	44

**BAB V RUMUSAN MASALAH PERTAMA DAN KEDUA**

A. MAKNA SOSIAL DARI MANSAS’A (SILAT KAMPUNG) DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT WANGI-WANGI ..	47
1. Sejarah Mansa’a (silat kampung).....	47
2. Hasil Penelitian.....	51
B. EKSISTENSI MANSAS’A (SILAT KAMPUNG) DALAM ERA KEKINIAN PADA MASYARAKAT WANGI-WANGI. ....	52
1. Sejarah Mansa’a (silat kampung).....	52
2. Alat Musik Tradisional Yang Digunakan Pada Saat Acara Silat.....	55
3. Hasil Penelitian.....	55

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	58
B. Saran .....	59

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1: pedoman wawancara

Lampiran 2: daftar informan

Lampiran 3: dokumentasi

Lampiran 4: persuratan

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai jumlah penduduk dan kebudayaan yang beraneka ragam. Sebagai negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam dan aneka ragam hayati, Indonesia tidak hanya dikenal karena keanekaragaman etnik, suku, bangsa, agama, dan budaya, tetapi juga karena mampu menyikapi keberagaman tersebut dalam tingkat peradaban. Oleh karena itu kebudayaan adalah kunci peradaban manusia yang merupakan komoditas utama yang harus dilestarikan dan menjadi tanggung jawab setiap insan agar senantiasa tetap menjaga keberadaannya. Sampai saat ini belum banyak orang yang tahu kalau di belahan pulau Sulawesi terdapat gugusan kepulauan yang menyimpan potensi baik seni tradisi, budaya, maupun pesona alam yang sangat menawan. Di mana salah satunya adalah kepulauan Wakatobi atau yang didalam peta Indonesia dikenal dengan sebutan kepulauan tukang besi. Kepulauan tukang besi adalah sebuah kabupaten yang terletak di Sulawesi Tenggara, kata Wakatobi sendiri merupakan singkatan dari nama 4 pulau utama yaitu: Wangi-wangi (Wa), Kaledupa (Ka), Tomia (To), dan Binongko (Bi).

Sebagai wilayah kepulauan, akses utama menuju Wakatobi adalah transportasi laut. Untuk itu pemerintah kabupaten Wakatobi terus meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pintu gerbang yang kedua yaitu pelabuhan-pelabuhan yang ada di setiap pulau di wilayah Wakatobi. Selain kaya akan seni tradisi budaya kepulauan yang berpenduduk kurang lebih 100.000 jiwa dan

mempunyai wilayah seluas 1,4 juta hektar mempunyai keanekaragaman hayati laut yang tertinggi di dunia. Keindahan panorama bawah laut wakatobi semakin lengkap dengan keberadaan 942 makhluk laut dari berbagai spesies, melihat potensi alam yang luar biasa ini kabupaten pemekaran yang lahir pada tanggal 18 desember 2003 yang lalu ini menetapkan sebuah visi yaitu “Terciptanya Surga Nyata Bawah Laut di Pusat Segitiga Karang Dunia” ini adalah sebuah visi yang sangat ambisius, karena itu sebagai niat atau cita-cita yang menggiring perjalanan pembangunan atau frame work di dalam membangun daerah Wakatobi ini.

Wakatobi sebagai salah satu daerah destinasi baru di dunia, telah mengundang banyak tamu, baik dalam negeri maupun manca negara. Jika melihat potensi wisata budaya di kabupaten Wakatobi khususnya di kecamatan wangi-wangi, maka terdapat 6 buah benteng yang membentang dari benteng wabue-bue di desa waha, benteng Tindoi didesa tindoi timur, benteng liya terletak didesa liya togo, benteng mandati tonga terletak didesa mandati, benteng togo molengo terletak dipuncak gunung pulau kapota dan mercusuar yang ada didesa waha kecamatan Wangi-Wangi, Dan di mulai dari tradisi mangania kabuenga (ayunan jodoh), kariya'a acara joget dan mansa'a (silat kampung) di pulau Wangi-wangi (SumimanUdu: 2013).

Masyarakat Wakatobi menganggap tradisi itu suatu kebiasaan atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dari beberapa unsur budaya diatas, makna sosial tradisi Mansa'a (silat kampung) merupakan seni bela diri yang melibatkan kekuatan fisik, yakni tangan yang memukul dan kaki yang menendang. mansa'a (silat kampung) merupakan tradisi yang masih dilakoni masyarakat wangi-wangi selatan khususnya didesa tindoi, mansa'a (silat kampung) bisa dipentaskan

sebagian masyarakat usai acara-acara resmi. Baik usai shalat idul fitri ataupun idul adha, acara pernikahan, sunatan masal atau bahkan dilakukan pada saat pesta rakyat. Mansa'a (silat kampung) biasanya dilakukan pada sore hari dan dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat atau biasa disebut tetangga kampung, mansa'a (silat kampung) adalah tradisi yang terkenal di pulau wangi-wangi selatan dimana tradisi ini adalah tradisi yang turun temurun dan sampai sekarang tradisi ini masih tetap eksis meski sempat dihilangkan beberapa bulan. Mansa'a (silat kampung) tidak bisa dilakukan pada saat bulan ramadhan karena konon bulan ramadhan adalah bulan yang suci, mansa'a (silat kampung) memiliki gaya silat yang unik bisa juga melibatkan kekuatan tenaga dalam. Gaya mansa'a (silat kampung) ini dari nenek moyang hingga generasi kekinian masih tetap sama, tetap terjaga dengan bela diri yang mengandalkan kaki dan tangan. Mansa'a (silat kampung) merupakan seni bela diri atau biasa disebut pencak silat yang melahirkan jurus dan teknik permainan yang bahkan berbeda dengan logika.

Mungkin sebagian orang yang belum akrab dengan budaya ini mereka akan menganggap bahwa mansa'a (silat kampung) sebagai ajang pukul memukul atau tendang-menendang yang tidak pantas dipertontonkan di khalayak ramai. Namun bagi masyarakat wakatobi khususnya dikecamatan wangi-wangi menilainya berbeda, permainan ini bahkan disaksikan oleh anak-anak sejak dini anak-anak pun terkadang ikut berpartisipasi dalam permainan ini. Sejak dini anak-anak dan remaja wangi-wang dikenalkan dan diajarkan permainan satu ini dengan tujuan untuk menjaga diri (beladiri) ketika dihadang oleh musuh, juga mempererat hubungan silaturahmi dengan sesamanya. Melibatkan anak-anak tentu punya

resiko, tapi jika dibarengi dengan nasehat dan wejangan, maka mereka akan menilainya secara positif. Selain itu, para pendahulu atau tokoh adat berharap bahwa mansa'a (silat kampung) maupun sejumlah tradisi lainnya bisa dijaga dan dipertahankan kelestariannya oleh generasi saat ini. Bahkan dengan berkembangnya teknologi bisa saja memudahkan sejarah dan budaya dari daerah-daerah tersebut untuk itu, agar tetap awet dimata masyarakat mansa'a (silat kampung) telah dikenalkan sejak dini kepada anak-anak. Tradisi dari berbagai daerah dimanapun tentu memiliki makna yang baik begitu pula mansa'a (silat kampung) ini, keterlibatan anak-anak maupun remaja dan orang tua ini mempunyai nilai tersendiri mereka harus paham dengan budaya yang dimiliki oleh daerahnya.

Mansa'a (silat kampung) biasanya dihelat di tengah lapangan atau tempat terbuka karena selain pemain silat yang butuh tempat lapang, masyarakat juga antusias untuk menyaksikan tradisi yang satu ini. Bahkan ratusan masyarakat selalu memadati lapangan lalu membentuk lingkaran besar agar pemain mansa'a (silat kampung) leluasa memperagakan jurus-jurusnya, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia pun ikut dan tidak mau ketinggalan menonton permainan ini. Keterlibatan masyarakat ini sebenarnya muncul dengan sendrinya, bahkan tak ada pemberitahuan secara resmi biasanya sebelum acara dimulai masyarakat sudah memadati arena permainan. Acara ini juga ikut dimeriahkan oleh alat-alat tradisional seperti gong dan gendang yang menjadi penyemangat para pemain silat, ramainya penonton juga punya peran penting dalam menyemangati pelakon dalam permainan yang mengandalkan tangan dan kaki.

Permainan musik yang khas daerah seakan menyemangati para pemain mansa'a (silat kampung) ini, jika terjadi hal yang tidak diinginkan maka yang merasa dituakan di desa itu atau orang yang dianggap akan selalu memberikan wejangan bagi para pemain agar tidak menyimpan dendam, karena biasanya jika tidak dilakukan seperti itu maka yang kalah dalam permainan ini akan menyimpan dendam kepada yang menang dan kedendaman ini akan dilanjutkan diacara-acara berikutnya entah itu acara mansa'a (silat kampung) maupun acara joget karna biasanya selesai acara mansa'a (silat kampung) ini akan dilanjutkan dengan acara joget pada malam harinya dan biasanya dendam tadi di acara mansa'a (silat kampung) akan dibawah keacara malam harinya dan akan terjadi kaco (kacau) dimana para remaja saling memukul dan terkadang mereka mencabut pisau dari pinggul mereka yang disembunyikan dalam baju dan pastinya kejadian ini akan melibatkan yang namanya kepolisian. Tetapi jika para tetua-tetua menjadi penengah dalam acara ini dan memberikan wejangan bagi yang bersangkutan insyaallah tidak akan terjadi yang namanya dendam.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian lainnya, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang dijadikan bahan kajian pendukung adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Purnawan H. Sono (2011: 48) “ Pengaruh Latihan Beban Ketler Terhadap Kemampuan Tendangan Lurus ke Depan dalam Cabang Olahraga Pencak Silat Pada Siswa Perguruan satria Muda Indonesia Kota palu”. Adapun hasil dari penelitian Purnawan adalah adanya pengaruh signifikan latihan

ketler terhadap kecepatan tendangan lurus kedepan dalam cabang olahraga pencak silat. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang pencak silat, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah fokus pada penelitiannya dimana pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah adanya pengaruh signifikan pada latihan ketler dalam cabang olahraga pencak silat, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus pada makna sosial dari tradisi pencak silat pada masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi.

Penelitian oleh Lilis Tri Wahyuni (2011: 52) “ Hubungan Daya Ledak Otot Tungkai Terhadap Kemampuan Tendangan Sisi Dalam Cabang Olahraga Pencak Silat Nusantara Palu”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah terdapat hubungan daya ledak otot tungkai dengan kemampuan tendangan sisi dalam cabang olahraga pencak silat. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang pencak silat, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah fokus pada penelitiannya dimana pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah adanya hubungan daya ledak otot dengan kemampuan tendangan sisi dalam cabang olahraga pencak silat, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus pada makna sosial dari tradisi pencak silat pada masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi.

Penelitian oleh Alfian Rohmatik (2008) “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni Beladiri Pencak Silat PSHT (Studi Analisis Dokumentasi PSHT Kom. IAIN Walisongo)”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah adanya nilai-nilai

pendidikan akhlak yang diterapkan dalam seni beladiri pada pencak silat. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang pencak silat, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah fokus pada penelitiannya dimana pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai akhlak sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus pada makna sosial dari tradisi pencak silat pada masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi.

Dari hasil penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu diatas dapat ditemukan adanya persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan itu terdapat pada lokasi ataupun subjek dalam penelitian yang dimana terfokus pada seni bela dan nilai-nilai pendidikan akhlak didalam melakukan pencak silat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada makna sosial dari tradisi pencak silat yang ada di wangi-wangi kabupaten wakatobi. Adapun persamaannya dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas dan mengkaji tentang pencak silat.

Hal inilah yang membuat penulis penasaran dan ingin mengetahui bagaimana sebenarnya tradisi mansa'a (silat kampung) yang ada kecamatan wangi-wangi. Oleh karena itu penulis merasa perlu mengkajinya dalam penelitian dengan judul: **“ Makna sosial tradisi mansa'a (silat kampung) masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi propvinsi sulawes tenggara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan data yang seperti yang diuraikan pada latar belakang, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi mansa'a (silat kampung) dalam era kekinian pada masyarakat wangi-wangi ?
2. Bagaimana makna sosial mansa'a (silat kampung) dalam kehidupan sosial budaya masyarakat wangi-wangi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana eksistensi mansa'a (silat kampung) dalam era kekinian pada masyarakat wangi-wangi.
2. Bagaimanakah makna sosial dari mansa'a (silat kampung) dalam kehidupan sosial budaya masyarakat wangi-wangi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang utama adalah:

1. Manfaat teoritis (teori)

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk mengetahui makna sosial tradisi mansa'a (silat kampung) masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi.

2. Manfaat praktis (praktek)

a. Bagi masyarakat desa tindoi, dimana dengan adanya tradisi ini masyarakat lebih antusias lagi mengadakan acara ini agar tradisi yang sudah lama berjalan ini tidak akan pernah hilang meskipun ada permainan-permainan modern yang muncul seiring berkembangnya teknologi-teknologi canggih.

b. Untuk remaja-remaja kecamatan wang-wangi, dimana dengan adanya tradisi ini para remaja akan mudah menjaga diri mereka ketika dihadang para musuh, karna dilihat dari tujuannya saja mansa'a (silat kampung) adalah untuk menjaga diri (beladiri) ketika dihadang para musuh.

Bagi peneliti, dimana dengan penelitian ini bisa dijadikan latihan, rujukan, dan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

### **E. Defenisi Operasional**

Defenisi operasioanal adalah berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai judul dimana diantaranya yaitu:

1. Mansa'a (silat kampung) merupakan salah satu tradisi yang masih dilakoni masyarakat wangi-wangi, mansa'a (silat kampung) bisa dipentaskan sebagai masyarakat usai acara-acara resmi. Baik usai shalat idul fitri ataupun idul

adha, acara pernikahan, sunatan masal atau bahkan dilakukan pada saat pesta rakyat. Mansa'a (silat kampung) biasanya dilakukan pada sore hari dan dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat atau biasa disebut tetangga kampung, mansa'a (silat kampung) adalah tradisi yang terkenal di pulau wangi-wangi dimana tradisi ini adalah tradisi yang turun temurun dan sampai sekarang tradisi ini masih tetap eksis.

2. Heluluta kampo'a (pesta rakyat) merupakan proses pembuatan nasi bambu atau leman yang dilakukan oleh masyarakat sebelum acara mansa'a (silat kampung) dimulai dengan tujuan untuk menyambut para tamu dari acara mansa'a (silat kampung)
3. Karia'a (sunatan) adalah salah satu tradisi yang dilakukan sejak tahun 1918 pada tradisi adat karia'a di pulau wangi kabupaten wakatobi masyarakat wangi menganggap tradisi karia'a ini sebagai salah satu ritual sakral yang dilakukan ketika seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan setelah beranjak dewasa.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Eksistensi Silat Kampung Sebagai Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau dengan lain *Local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal, secara filosofis kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi yang bersifat empiris dan pragmatis. Bersifat empiris karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi disekeliling kehidupan mereka, bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal. Adanya keprihatinan menipisnya kebudayaan lokal di berbagai daerah, terkikisnya budaya local warisan nenek moyang seiring dengan modernisasi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mansa'a (silat kampung) adalah salah satu warisan budaya local di kecamatan wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Mansa'a (silat kampung) adalah seni bela diri yang masih tetap di lestarikan oleh masyarakat wangi-wangi dimana di tampilkan dengan tujuan menyemarakkan beberapa acara-acara resmi misalnya pada saat selesainya sholat idhul fitri maupun idhul adha, pernikahan, karia'a (sunatan masal), dan pesta rakyat. Jika seni tradisi mansa'a (silat kampung) dikelola dan dilestarikan dengan baik akan menjadi salah satu daya tarik sector andalan masa depan yang penting dan strategis. Kabupaten wakatobi sebagai pendukung daerah tujuan wisata propinsi Sulawesi tenggara walaupun sementara ini pemerintah masih mengandalkan wisata alam laut misalnya pantai dan keindahan bawah laut. Perpaduan antara wisata alam dan budaya akan menjadi daya tersendiri bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara karena menjadi ciri khas daerah, dan akan mendorong masyarakat serta generasi muda untuk menjaga dan melestarikan tradisi Mansa'a (silat kampung) ini agar keberadaanya dapat di jaga dan dilestarikan sehingga dapat di jadikan nilai kearifan lokal pada masyarakat wangi-wangi Kabupaten Wakatobi.

## **2. Makna Mansa'a (silat kampung) dalam perspektif simbolik**

Mansa'a (silat kampung) merupakan tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat wangi-wangi, dalam pelaksanaanya mansa'a(silat kampung) dilakukan usai acara-acara resmi yang diiringi oleh alat-alat musik tradisional. Mansa'a (silat kampung) mengandung makna simbolik dan melambangkan eratnya tali silaturahmi dan eratnya tali persaudaraan antara sesama manusia. Setiap orang bebas mengikuti dan masuk dalam acara mansa'a (silat kampung)

dengan tujuan untuk meramaikan acara dan juga untuk saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan.

Mansa'a (silat kampung) adalah salah satu jenis kesenian yang berasal dari pulau wangi-wangi. Kesenian silat kampung merupakan tradisi yang dilaksanakan pada setiap usainya sholat idul fitri, idul adha, pernikahan, karia'a (sunatan masal) dan setiap acara pesta rakyat. Mansa'a (silat kampung) mengandung banyak nilai-nilai budaya, tradisi atau adat yang sakral didalamnya. Pada zaman kerajaan dulu, mansa'a (silat kampung) merupakan alat bela diri yang ampuh bagi nenek moyang melawan musuh dan penjajah dalam mempertahankan kedaulatan kerajaan. Gerakan-gerakan mansa'a (silat kampung) awalnya menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar seperti kera, macan/harimau, ular, dan burung elang.

Menurut Max Weber (1960) dengan teorinya Interaksionisme Simbolik, dia menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dalam membentuk realitas sosial (dunianya sendiri), misalnya anak kecil dengan tongkat kakeknya, seolah-olah dirinya pahlawan dengan pedang samurai menghadapi raksasa jahat yang sebenarnya adalah patung batu hiasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia bahkan anak-anak telah mampu menciptakan dunia sosialnya sendiri. Peran-peran kita sebagai ayah, dosen, peronda dan lain sebagainya adalah bikinan kita sendiri. Bagaimana teori interaksionisme simbolik menjelaskan tindakan manusia dalam interaksinya dengan sesama anggota masyarakat, yang tentu saja penjelasan-penjelasan teoritisnya sesuai dengan asumsi yang telah ditetapkannya. Asumsi-asumsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena tersebut bagi manusia. Misalnya pengemis, bagi yang memberimemaknainya sebagai korban para pemimpin korup. Sedang bagi yang tidak memberi karena menganggap orang tersebut pemalas, Karena berbadan sehat tetapi malas bekerja.
- b. Makna suatu benda, kejadian atau fenomena merupakan produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat .
- c. Makna-makna itu dikelola serta dimodifikasikan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dijumpai sewaktu interaksi sosial berlangsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna itu merupakan penafsiran dari anggota masyarakat dalam menanggapi kejadian atau fenomena dalam masyarakat atau dengan kata lain bahwa kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antara individu dan masyarakat.

### **3. Pengertian Tradisi**

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Menurut Cannadine, tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Pengertian dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Pengertian tradisi

dari aspek benda materialnya ialah benda maerial yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Contoh tradisi: candi, puing kuno, kereta kencana, sejumlah benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

Defenisi tradisi adalah upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi didapatkan dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, startifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisinya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak, tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukian secara kebetulan atau disengaja. Dari poemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Sejarah tradisi lahir, tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika

orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan tradisi dapat hilang bila benda material di buang dan gagasan ditolek atau di lupakan.

Sejarah tradisi lahir yaitu melalui dua cara yaitu:

1. Cara pertama tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian di sebarakan melalui berbagai cara, mempengaruhi masyarakat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi di lahirkan, proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan kembali yang telah ada dimasa lalu ketoimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.
2. Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya dimasa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar keppada pasukannya. Perancang model terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada

konsumen. Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya, perbedaan terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada dimasa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada banyak orang. Lebih sering tradisi buatan ini di oaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Penyebab perubahan tradisi di sebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan sainganny, benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda didalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya, rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Fungsi tradisi yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat, tradisi yang seperti ongokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang khusus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran

agar dapat memikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.

3. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

4. Tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagian menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan, tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang dimasa kini.

#### **4. Pengertian Mansa'a (silat kampung)**

Mansa'a (silat kampung) merupakan salah satu budaya tradisi yang masih dilakoni masyarakat wangi-wangi khususnya didesa tindo, mansa'a (silat kampung) bisa dipentaskan sebagai masyarakat usai acara-acara resmi. Baik usai shalat idul fitri ataupun idul adha, acara pernikahan, sunatan masal atau bahkan dilakukan pada saat pesta rakyat. Mansa'a (silat kampung) biasanya dilakukan pada sore hari dan dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat atau biasa disebut tetangga kampung, mansa'a (silat kampung) adalah tradisi yang terkenal di pulau

wangi-wangi dimana tradisi ini adalah tradisi yang turun temurun dan sampai sekarang tradisi ini masih tetap eksis meski sempat dihilangkan beberapa bulan.

Mansa'a (silat kampung) tidak bisa dilakukan pada saat bulan ramadhan karena konon bulan ramadhan adalah bulan yang suci, mansa'a (silat kampung) memiliki gaya silat yang unik bisa juga melibatkan kekuatan tenaga dalam. Gaya mansa'a (silat kampung) ini dari nenek moyang hingga generasi kekinian masih tetap sama, tetap terjaga dengan bela diri yang mengandalkan kaki dan tangan. Mansa'a (silat kampung) merupakan seni bela diri atau biasa disebut pencak silat yang melahirkan jurus dan teknik permainan yang bahkan berbeda dengan logika.

Mansa'a (silat kampung) boleh dikatakan mirip dengan posepa'a sebelum melangkah lebih jauh dan melihat perbedaan dari keduanya penulis lebih dulu menjelaskan apa itu posepa'a ?. posepa'a diambil dari bahasa masyarakat liya ( masyarakat tetangga) yang artinya baku tendang atau sepak menyepak. Tradisi ini biasa dilakukan setiap mau masuk bulan ramadhan dan biasa juga selesai shalat idul fitri maupun idul adha, bedanya yaitu jika posepa'a( baku tendang) dilakukan oleh dua kubu yang terdiri dari puluhan orang sedangkan mansa'a (silat kampung) dilakukan oleh sepasang anak muda atau orang tua yang melakukan aksi mansa'anya (silat kampung) yang dikelilingi oleh ratusan penonton atau masyarakat.

Mansa'a (silat kampung) dimainkan juga oleh anak-anak remaja serta orang tua merupakan rangkaian budaya dan tradisi yang dipelihara sejak dulu hingga sekarang, budaya ini masih kental di masyarakat setempat khususnya di desa tindo yang memiliki makna dan tujuan yang sama kendati harus

menggunakan kekuatan fisik, namun budaya yang satu ini diyakini mampu memupuk tali silaturahmi antar sesama. mungkin sebagian orang yang belum akrab dengan budaya ini mereka akan menganggap bahwa mansa'a (silat kampung) sebagai ajang pukul memukul atau tendang-menendang yang tidak pantas dipertontonkan di khalayak ramai. Namun bagi masyarakat wakatobi khususnya dikecamatan wangi-wangi desa tindo menilai berbeda, permainan ini bahkan disaksikan oleh anak-anak sejak dini anak-anak pun terkadang ikut berpartisipasi dalam permainan ini. Sejak dini anak-anak dan remaja wangi-wangi dikenalkan dan diajarkan permainan satu ini dengan tujuan untuk menjaga diri (beladiri) ketika dihadang oleh musuh, juga mempererat hubungan silaturahmi dengan sesamanya.

Melibatkan anak-anak tentu punya resiko, tapi jika dibarengi dengan nasehat dan wejangan, maka mereka akan menilainya secara positif. Selain itu, para pendahulu atau tokoh adat berharap bahwa mansa'a (silat kampung) maupun sejumlah tradisi lainnya bisa dijaga dan dipertahankan kelestariannya oleh generasi saat ini. Bahkan dengan berkembangnya teknologi bisa saja memudahkan sejarah dan budaya dari daerah-daerah tersebut untuk itu, agar tetap awet dimata masyarakat mansa'a (silat kampung) telah dikenalkan sejak dini kepada anak-anak. Mansa'a (silat kampung) ini mempunyai dampak positif dan negatif, dimana dampak negatif dari mansa'a (silat kampung) ini adalah mampu memupuk tali silaturahmi antara sesama, dapat menjaga diri atau membela diri ketika dihadang para musuh. Sedangkan dampak negatifnya adalah kan terjadi dendam antar pemuda-pemuda kampung dengan pemuda-pemuda dari kampung lain tetapi jika

dibarengi dengan wejangan yang positif maka tidak akan terjadi kedemdaman antara pemuda-pemudab kampung karna hal yang biasa terjadi jika tidak dilakukan seperti itu maka pemuda-pemuda yang dari kampung akan saling memusuhi dengan pemuda-pemuda yang dari kampung lain.

Tradisi mansa'a (silat kampung) ini adalah tradisi yang masih dilakoni masyarakat wangi-wangi dan budaya ini patutnya dijaga keberadaannya meskipun seiring berkembangnya zaman yang menghadirkan budaya-buadaya baru. Budaya dari berbagai daerah dimanapun tentu memiliki makna yang baik begitu pula mansa'a (silat kampung) ini, keterlibatan anak-anak maupun remaja dan orang tua ini mempunyai nilai tersendiri mereka harus paham dengang budaya yang dimiliki oleh daerahnya. Tradisi mansa'a (silat kampung) biasanya dihelat di tengah lapangan atau tempat terbuka karena selain pemain silat yang butuh tempat lapang atau luas, masyarakat juga antusias untuk menyaksikan tradsisi yang satu ini. Bahkan ratusan masyarakat selalu memadati lapangan lalu membentuk lingkaran besar agar pemain mansa'a (silat kampung) leluasa memperagakan jurus-jurusnya, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia pun ikut dan tidak mau ketinggalan menonton permainan ini. Keterlibatan masyarakat ini sebenarnya muncul dengan sendrinya, bahkan tak ada pemberitahuan secara resmi biasanya sebelum acara dimulai masyarakat sudah meamadati arena permainan.

Acara ini juga ikut dimeriahkan oleh alat-alat tradisional seperti gong dan gendang yang menjadi penyemangat para pemain silat, ramainya penonton juga punya peran penting dalam menyemangati pelakon dalam permainan yang mengandalkan tangan dan kaki ini. Kalau masyarakat yang nonton banyak,

biasanya juga kita ikut gugup kalau berada ditengah-tengah mereka saking serunya ini permainan. Dengan adanya penonton yang banyak dapat membuat semangat bagi para pemain mansa'a (silat kampung) ini terutama bagi para penonton remaja perempuan mereka sangat antusias jika yang maju di tengah adalah remaja laki-laki terkadang mereka heka-hekarau (teriak-teriak) bagi para remaja perempuan termasuk penulis sendiri acara ini sangat keren yang terkadang membuat gugup jika keluarga atau orang yang dikenal yang ikut dalam permainan ini tetapi jika menang maka teriakan bahagia yang ada dan saling mengolok-olok lawan yang kalah.

Beranjak dari remaja perempuan disini juga ada para ibu-ibu juga yang tak mau kalah dari para remaja perempuan terkadang mereka maju ditengah jika suasana makin menegangkan dan keluarga atau orang yang dikenal menang terkadang mereka makanjara (joget) saking senangnya dan bukan ketika menang tetapi jika orang yang dikenal atau keluarga sudah dibanting maka mereka akan maju ketengah dan yang terlibat disini adalah para tetua-tetua kampung yang menjadi penengah mansa'a (memberhentikan permainan ini dan dilanjutkan dengan yang lain lagi).

Tak lepas pula dengan para pemukul gong dan gendang, biasanya yang berperan memukul gong dan gendang adalah tetua-tetua yang ada dikampung (orang tua) mengingat tingkat kerawanananya apalagi emosi sudah semakin memuncak sulit untuk dilerai sehingga para tertua-tetua ini menjadi penengah jika permainan semakin tegang biasanya orang berkerumunan dan menutup tengah dan biasanya juga gong dan gendang diberhentikan dan akan dilanjut ketika acara

sudah mulai aman. Masyarakat atau penonton yang banyak sangat penting bagi para pemain karena dengan itu membuat para pemain menjadi semangat dan jika para pemain dijatuhkan lawan maka siap-siap mental para pemain mulai diuji dengan teriakan masyarakat.

Permainan musik yang khas daerah seakan menyemangati para pemain mansa'a (silat kampung) ini, jika terjadi hal yang tidak diinginkan maka yang merasa dituakan di desa itu atau orang yang dianggap akan selalu memberikan wejangan bagi para pemain agar tidak menyimpan dendam, karena biasanya jika tidak dilakukan seperti itu maka yang kalah dalam permainan ini akan menyimpan dendam kepada yang menang dan kedendaman ini akan dilanjutkan diacara-acara berikutnya entah itu acara mansa'a (silat kampung) maupun acara joget karna biasanya selesai acara mansa'a (silat kampung) ini akan dilanjutkan dengan acara joget pada malam harinya dan biasanya dendam tadi di acara mansa'a (silat kampung) akan dibawah keacara malam harinya dan akan terjadi kaco (kacau) dimana para remaja saling memukul dan terkadang mereka mencabut pisau dari pinggul mereka yang disembunyikan dalam baju dan pastinya kejadian ini akan melibatkan yang namanya kepolisian.

Tetapi jika para tetua-tetua menjadi penengah dalam acara ini dan memberikan wejangan bagi yang bersangkutan insya allah tidak akan terjadi yang namanya dendam dan ketika acara-acara selanjutnya maka suasana akan aman.

## 5. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan lainnya. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut gregariousness sehingga manusia disebut social animal (hewan sosial), karena semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua kecenderungan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Karakteristik kebudayaan adalah keistimewaan atau ciri khas yang membantu dalam pengenalan sebuah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat melalui proses pembelajaran. Adapun karakteristiknya yaitu sebagai berikut:

- a. Adaptif, dimana suatu kebudayaan merupakan mekanisme dalam mempertahankan pola kehidupan.
- b. Dipelajari, artinya kebudayaan didapat dari proses pembelajaran untuk berbudaya, karten ase cara naluriah saja manusia akan hidup tanpa kebudayaan.
- c. Berubah, artinya kebudayaan berkembang dan dinmais setiap saat, tergantung waktu dan tempat berlangsungnya kebudayaan.

- d. Tidak disadarai oleh masyarakat, artinya penganut sebuah kebudayaan tidak sadar bahwa dirinya berada dalam pola kebudayaan tersebut, karena kebudayaan tersebut telah melekat dalam dirinya.

Globalisasi banyak mempengaruhi segala aspek yang ada dimasyarakat, termasuk diantaranya aspek sosial budaya yaitu diawali dengan interaksi sosial antar Negara yangt membuat ramainya jaringan internet dengan berbagai jenis sosial network, sehingga dapat berinteraksi menjadi lebih muda dan tanpa batas. Kemudahan ini secara tidak langsung membuat tersebarnya nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat ataupun tanggapan masyarakat, meskipun begitu jika masyarakat mampu menyikapinya dengan baik maka tidak akan pernah terjadinya timbulnya budaya baru dalam kehidupan bermasyarakat dan tetap mampu mempertahankan budayanya sendiri.

Dengan memahami beberapa penjelasan diatas maka karakteriistik budaya didalam sebuah masyarakat adalah sebagai beriku:

- a. Komunikasi dan bahasa

Sistem komunikasi verbal dan nonverbal membedakan sutau kelompok dari kelompok lainnya. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara local. Contohnya yaitu di Indonesia jika seseorang menggelengkan kepala itu berarti tandanya bahwa ia menolak ajakan tersebut, ssedangkan di india menggelengkan keapala itu tandanya setuju.

### b. Pakaian dan penampilan

Pakaian, dandan (aksesoris/perhiasan), penampilan luar, cenderung berbeda secara kultur. Misalnya kebaya batik jawa (Indonesia), kimono jepang, paying inggris, sarung Polynesia.

### c. Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dalam hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Contohnya yaitu dalam budaya Indonesia, hubungan orang tua dengan anak terdapat batasan, dimana orang tua sangat dihormati oleh anaknya sedangkan dalam budaya amerika, hubungan orang tua dengan anaknya seperti interaksi hubungan antar teman.

### d. Nilai dan norma

Nilai dan norma manusia juga dipengaruhi oleh kebutuhan hidup masing-masing. Seseorang yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan rumah yang memadai. Sedangkan mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hokum, dan keteraturan. Contohnya yaitu pada umumnya di Negara-negara barat (misalnya: amerika, eropa), orang-orang mendambakan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kualitas kehidupan, prestasi diri, dan makna dalam pengalaman.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setiap harinya. Budaya ada karena suatu hasil karya dari olah pikir dan ide-ide manusia. Budaya dapat berupa adat, kebiasaan, pakaian, makanan, bahasa dan sebagainya. Setiap wilayah ataupun daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Tak hanya itu budaya juga memiliki implementasi dalam kehidupan bermasyarakat, di mana masyarakat memiliki berbagai macam budaya, salah satunya yaitu adat. Indonesia memiliki adat dan kebiasaan yang dianutnya sebut saja di wangi-wangi selatan kabupaten wakatobi adat tradisai yang dimilikinya salah satunya adalah mansa'a (silat kampung) atau dikenal dengan sebutan pencak silat, mansa'a (silat kampung) tradisi yang sampai sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat wangi-wangi selatan pelaksanaannya pun masih diiringi oleh alat-alat music tradisional yang dimainkan oleh para tetua-tetua adat.

## 6. Konsep Teori yang Relevan

Adapun teori-teori sosiologi tentang masyarakat dan budaya adalah Teori evolusi Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam teorinya dia berpendapat bahwa pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang, dalam proses tersebut terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Adapun kategorinya sebagai berikut: multilined of evolution, teori ini lebih menekankan pada penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Disisi lain Douglas Goodman dengan teorinya Interaksionisme Simbolik yang menyatakan bahwa salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi,

melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti “defenisi situasi” realitas dimata pemiliknya, dan “jika orang mendefenisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya”, menjadi paling relevan. Sifat teori interaksionisme simbolik dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar. Ide dasar itu mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia tau masyarakat, interaksi sosial, obyek, manusia sebagai perilaku tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan. disisi lain Malinowski membahas teori budaya fungsionalisme dimana sang ahli antropologi tersebut mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaian dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah keseluruhan dari gagasan-gagasan dan cara hidup yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.



## B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan acuan didalam melaksanakan penelitian, kerangka konsep isinya adalah jawaban dari rumusan masalah berdasarkan kajian teori, Sehingga dari teori yang telah dipaparkan diatas maka dapat dibuat kerangka konsepnya sebagai berikut. Peneliti akan mengkaji tentang beberapa permasalahan yang muncul dengan mengetahui beberapa pendekatan untuk mengetahui bagaimanakah tentang makna sosial tradisi mansa'a (silat kmpung) didalam masyarakat wangi-wangi khususnya di desa tindo.

Masyarakat wakatobi khususnya diwangi-wangi desa tindo mereka menganggap bahwa mansa'a (silat kampung) adalah tradisi yang sudah melekat dan sampai sekarang ini masih tetap dilakoni oleh masyarakat wangi-wangi. Mansa'a (silat kampung) adalah permainan yang megandalkan kaki dan tangan yang dimainkan oleh anak muda maupun orag tua. Perayaannya pun dilakukan usai acara resmi seperti parame kampo'a (pesta rakyat), kafi'a (pernikahan), gonti hotu (akekah) dan diiringi dengan iringan musik gendang tradisional yang dimainkan oleh tetua-tetua adat. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan obsevasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa makna sosial yang terkandung didalam perayaan mansa'a adalah bagaimana cara masyarakat menanggapi adanya acara silat yang dirayakan tiap-tiap usai acara-acara resmi seperti pernikahan dan pesta rakyat ini. Makna sosial dari tradisi mansa'a seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa bagi masyarakat wakatobi khususnya diwangi-wangi desa tindo mereka mengartikan bahwa mansa'a ini sebuah tradisi yang patut mereka jaga kelestariannya karna mereka menganggap bahwa tradisi ini adalah tradisi yang

sangat-sangat seruh karna tak hanya masyarakat setempat saja yang dapat menyaksikannya tetapi masyarakat-masyarakat dari kampung lain juga ikut menyaksikan dan mereka sangat antusias agar tak ketinggalan sedikitpun dalam perayaan tradisi ini.

Dari berbagai uraian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian ini dibuat bagan seperti berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif* dimana penelitian *kualitatif* adalah penelitian tentang riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Menurut Kriyantono (2006:58) menyatakan bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya”. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini, objek dalam penelitian kualitatif berjumlah terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat di generalisasikan, secara umum penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan obserfasi, melalui metode ini peneliti akan menganalisi data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi karna seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan wangi-wangi (desa Tindoi) kabupaten wakatobi, Lokasi yang dipilih di kampung penulis sendiri.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau judgemental sampling, yaitu penarikan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena adanya pertimbangan tertentu oleh peneliti. Jadi, sampel tidak diambil secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti agar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian (memperoleh data yang akurat). Sampel yang digunakan sebanyak 7 orang antara lain yaitu Tokoh adat sebanyak 2 orang, masyarakat sebanyak 3 orang dan remaja sebanyak 2 orang.

## **D. Fokus Penelitian**

Yang dimaksud dengan makna sosial pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi mansa'a (silat kampung) ini dikecamatan wangi-wangi kabupaten wakatobi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara mendalam, dan lembar observasi. Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan peneliti maka perlu menggunakan alat bantu berupa

pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman Observasi, Pensil atau Pulpen, HP, Kamera, dan Buku ataupun catatan-catatan penelitian.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketetapan data atau informasi yang diperoleh. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder dimana data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung. Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan kontruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi suatu bentuk data yang diperoleh dari arsip-arsip yang telah ada sebelumnya.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang baik yang melalui wawancara ataupun observasi. Data penelitian kualitatif yang berbentuk angket akan dideskripsikan sebagai patokan untuk menjelaskan bagaimana makna sosial tradisi *mansa'a* (silat kampung) masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan, analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini memerlukan pekerjaan yang sistematis, komunikatif, dan komprehensif dalam merangkai dan merespon, mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya kedalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya. Untuk menganalisis

data, data yang digunakan model analisis interaktif (Interactive Model Analisis). Menurut Hammersley dan Atkinson (dalam Nasution 1988: 139) proses analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkannya untuk mencari apakah ada pola-pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Selidikilah apakah terdapat hubungan antara data adakah persamaan atau justru pertentangan atau kontradiksi dalam pandangan berbagai informan. Sambil membaca, peneliti senantiasa mengajukan pertanyaan kepada informan.
2. Berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan oleh informan.
3. Mungkin juga peneliti dapat memanfaatkan istilah sehari-hari dengan pengertian khusus yang dapat mencakup atau merangkul sejumlah data. Peneliti juga dapat menggunakan istilah formal yang terdapat dalam disiplin ilmu tertentu untuk mengklasifikasikan berbagai data. Ada kemungkinan istilah itu masih perlu diadaptasikan pada situasi khusus yang dihadapi atau peneliti harus menciptakan istilah baru untuk menangkap karakteristik kategori data tertentu. Dengan demikian peneliti dapat melihat adanya pola dalam data yang diberinya nama atau istilah tertentu.

Menurut HB Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo, 2002: 91-93). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

## 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam *field note*. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematisnya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data).

### I. Teknik Keabsahan Data

Adalah merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah data triangulasi dimana pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yakni:

1. Triangulasi sumber
2. Triangulasi pengumpulan data
3. Triangulasi waktu



## BAB IV

### GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Wakatobi dahulu bernama Kabupaten buton/Kepulauan Tukang Besi, namun seiring dengan perkembangan zaman, sehingga Kabupaten Buton menjadi Kabupaten Wakatobi. Pada masa Indonesian belum merdeka Wakatobi terkenal dengan kesultanan Buton. Kabupaten Wakatobi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Wangi-Wangi, dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003. Luas wilayahnya adalah 823 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 94,846 jiwa. Wakatobi juga merupakan nama kawasan taman nasional yang ditetapkan pada tahun 1996, dengan luas keseluruhan 1,39 juta hektare, menyangkut keanekaragaman hayati laut, skala dan kondisi karang yang menempati salah satu posisi prioritas tertinggi dari konservasi laut di Indonesia.

Saat pertama kali terbentuk Wakatobi hanya terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Wangi-Wangi, Kecamatan Wangi Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kecamatan Tomia dan Kecamatan Binongko. Pada tahun 2005 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 19 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Kaledupa Selatan dan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 20 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Tomia Timur. Pada tahun 2007 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 41 Tahun 2007 dibentuk Kecamatan Togo Binongko sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten Wakatobi menjadi 8 kecamatan yang terbagi menjadi 100 desa dan kelurahan (25 kelurahan dan 75 desa). Kabupaten Wakatobi berbentuk kepulauan dan terletak di tenggara Pulau Sulawesi. Secara astronomis, Kabupaten

Wakatobi berada di selatan garis khatulistiwa, membujur dari 5,00° sampai 6,25° Lintang Selatan (sepanjang ± 160 km) dan melintang dari 123,34° sampai 124.64° Bujur Timur (sepanjang ± 120 km). Luas wilayah daratan Kabupaten Wakatobi adalah ± 823 km<sup>2</sup>, sedangkan wilayah perairan lautnya diperkirakan seluas ± 18.377,31 km<sup>2</sup>.

Pembagian administrative daerah Kabupaten Wakatobi memiliki 8 kecamatan,antain: kecamatan binongko, kecamatan kaledupa, kecamatan kaledupa selatan, kecamatan togo binongko, kecamatan tomia, kecamatan tommmia timur,kecamatan wangi-wangi dan kecamatan wangi-wangi selatan. Secara keseluruhan batas-batas wilayah Kabupaten Wakatobi berbatasan dengan, yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten buton dan Kabupaten Buton utara.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda
3. Sebelah selatan berbatatasan dengan Laut Flores
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Buton

Jumlah penduduk menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2000 berjumlah 87.793 jiwa yang terdiri dari laki-laki 42.620 jiwa dan perempuan 45.173 jiwa. Tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 2003 diadakan pendaftaran pemilih dan pendataan penduduk berkelanjutan yang disingkat P4B secara sensus dengan hasil jumlah penduduk sebanyak 91.497 jiwa atau selama tiga tahun naik sejumlah 3.704 jiwa atau sekitar 1,41 persen per tahun.

Jumlah penduduk berada di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, 23,37% berada di Kecamatan Wangi-Wangi, 19,05% berada di Kecamatan Kaledupa, 17,86% berada di Kecamatan Tomia dan 15,01% berada di Kecamatan Binongko.Jumlah penduduk bila dibandingkan dengan luas wilayah, maka kecamatan yang paling padat penduduknya adalah

Kecamatan Kaledupa 166 jiwa/km<sup>2</sup>, menyusul Kecamatan Tomia 141 jiwa/km<sup>2</sup>, kemudian Kecamatan Wangi-Wangi Selatan 109 jiwa/km<sup>2</sup>. Keadaan struktur penduduk pada tahun 2003, 34,55% atau 31.610 jiwa adalah tergolong usia muda yang berusia 15 tahun ke bawah. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2003 sebesar 96,12%. Terdapat 8 suku bangsa yang mendiami daerah Kabupaten Wakatobi dengan data tahun 2000 sebanyak 87.793, suku bangsa yang terbanyak adalah Wakatobi 91,33%, Bajau 7,92%, dan suku lainnya yang berjumlah kurang dari 1%.

### 1. Letak Geografis

Kondisi alam di Desa Tindoi bisa di katakan memiliki sumber daya alam yang sangat bisa di manfaatkan warga masyarakat di daerah itu. Masyarakat di Desa Tindoi bisa bekerja di sector pertanian, perdagangan dan kelautan/nelayan. Di Desa Tindoi ini memiliki tiga (3) lingkungan, yaitu lingkungan Ponda, lingkungan Seru, dan lingkungan Wakomba. Di lingkungan seru memiliki penduduk 715 jiwa, lingkungan ponda memiliki penduduk 1.066 jiwa, sedangkan lingkungan wakomba memiliki penduduk 348, jumlah keseluruhan penduduk yang di peroleh dari kantor desa Tindoi sebanyak 2.129 jiwa dan KK (kepala keluarga) 652 jiwa.

Warga di desa tindoi sebagian besar hidup bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan nelayan/melaut. Namun hampir setiap kepala keluarga di desa tindoi bekerja sebagai petani dan nelayan. Hanya sedikit atau sebgiaan orang diantaranya yang bekerja di sektor pendidikan karena pendidikan masyarakat juga masih sangat rendah, hanya sekitar 10 persen diantaranya yang bergelar sarjana, sebagian besar hanya begelar pendidikan SLTA dan SLTU.

### 2. Iklim

Kabupaten Wakatobi sama seperti daerah–daerah lain di Indonesia mengalami dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Wilayah daratan Kabupaten Wakatobi umumnya

memiliki ketinggian di bawah 1.000 meter dari permukaan laut dan berada di sekitar daerah khatulistiwa, sehingga daerah ini beriklim tropis. Biasanya musim kemarau mulai pada bulan Juli sampai November sedangkan musim hujan mulai bulan Desember hingga bulan Juni. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan.

Curah hujan di berbagai tempat di desa tindoi umumnya tidak merata karena pengaruh oleh keadaan iklim, keadaan geografis, dan perputaran dan pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan merata menurut bulan dan letak suatu wilayah.

### **3. Jumlah Penduduk**

Di desa tindoi sesuai data yang saya peroleh dari kantor desa tindoi, bahwa mempunyai jumlah penduduk keseluruhan 2.129 jiwa yang tercatat di catatan sipil dari 652 kepala keluarga (KK), dengan asumsi jumlah penduduk laki-laki 1033 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1096 jiwa.

### **4. Ekonomi dan Mata Pencaharian**

Masyarakat Di desa tindoi bermata pencaharian dengan cara bertani, melaut dan berdagang. Hasil kebun baik dari ubi kayu sayur-sayuran dan rempah-rempah dioalah dan dibawa kepasar untuk dijual, ada juga yang berdagang pakaian. Kebutuhan ekonomi bukan semata-mata dikebun saja tetapi, hasil yang diambil dari kebun akan dijual dipasar dan uang yang didapatkan dari itu dipakai untuk keperluan-keperluan lain. Dengan kata lain masyarakat di desa tindoi dominan bertani dibandingkan yang berdagang dan nelayan.

## 5. Stratifikasi Sosial dan Adat

Sejak dahulu, masyarakat di desa tindoï yang berada di Wangi-Wangi khususnya Kabupaten Wakatobi dikenal dengan stratifikasi sosial atau pelapisan dalam masyarakatnya. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang penting dalam menilai latar belakang kehidupan, watak dan sifat-sifat yang mendasar pada masyarakat. Di desa tindoï ini mempunyai lapisan masyarakat yang memiliki sebutan nama yang identic dengan masyarakat Wakatobi, namun seperti yang kita ketahui masyarakat di sana memiliki pengenalan dalam pemberian nama atau identitas kami dari Wakatobi, yaitu dengan memanggil nama laki-laki di dahului dengan La sedangkan perempuan di awali dengan Wa. Adapun jga dengan La Ode ataupun dengan Wa Ode.

Pada lapisan sosial tersebut strata sosial di Kabupaten Wakatobi sebenarnya tak menentu bagi orang-orang yang memiliki nama di awali dengan La Ode dan Wa Ode memiliki kedudukan atau keturunan orang yang berada, namun melainkan nama tersebut adalah peninggalan nenek moyang dulu yang menyertakan nama-nama orang dulu Wakatobi di awali dengan nama La Ode dan Wa Ode. Namun jika kita melihat sejarah dulu, bahwa orang yang memiliki nama La Ode atau Wa ode itu bisa di katakan orang terpendang di Wakatobi khususnya di desa tindoï.

## 6. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik pemerintah Kabupaten Wakatobi, khususnya di desa tindoï menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduknya ber agama islam . Kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat lima waktu, sifat relegius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam terutama masyarakat yang berdomisili di sekitar mesjid yang datang dengan berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat di mesjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya. Namun pada hari Jum'at masyarakat Di Desa Tindoï tidak

pernah meninggalkan sholat jum'at walupun tugas atau pekerjaan yang sementara mereka kerjakan itu ada.

Namun di sisi lain masih ada sebagian masyarakat Di Desa Tindoi yang masih ada yang tidak melakukan kewajiban sebagaimana yang biasa di lakukakan umat muslim lainnya yang meluang-luangkan waktu hanya untuk beraktivitas tanpa meliat waktu shalat telah tiba.

## **7. Adat Istiadat Masyarakat Di Desa Tindoi**

Di desa terdapat situs yang bersejarah karena merupakan daerah yang berada di salah satu bagian kota Wangi-wangi yang memiliki situs dan peninggalan sejarah salah satunya benteng tindoi . Di Kecamatan wangi-wangi ada dua, ada wangi-wangi induk dan wangi-wangi selatan. Pulau Wangi-Wangi, khususnya Wangi-Wangi merupakan salah satu daerah yang ada di kabupaten Wakatobi juga memiki keragaman budaya perlu diangkat dan dilestarikan keberadaannya guna memperkaya khasana budaya bangsa pada umumnya dan daerah Wakatobi pada khususnya.

Di dalam masyarakat pulau Wangi-Wangi terdapat banyak bentuk kearifan lokal baik yang berkaitan dengan alam, mata pencaharian darat maupun laut, menyangkut pengaturan hidup manusia, adat istiadat maupun falsafah kehidupan. Semuanya itu merupakan suatu bentuk dan upaya untuk memelihara tatakrama hidup dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Wangi-Wangi, hususnya desa tindoi seperti aktivitas di darat seperti berkebun, gotong royong, upacara dan acara adat seperti permaian tradisional/rakyat adat sopan santun dalam pergaulan, nyanyian rakyat, adat perkawinan dan lain-lain, yang dilakukan oleh masyarakat Wangi-Wangi, terus dipertahankan dan dipelihara kelestariannya karena di dalam aktivitas tersebut terdapat banyak nilai-nilai kearifan lokal yang

patut dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Pulau Wangi-Wangi khususnya terutama generasi muda.

Semua aktivitas tersebut dalam bahasa masyarakat setempat disebut dengan istilah *Mingku*. *Mingku* secara harfiah adalah suatu bentuk sikap, perilaku, dan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kegiatan tersebut mengandung berbagai macam nilai yang perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Adapun beberapa adat istiadat yang ada Di Wakatobi, khususnya di Wangi-Wangi, yaitu:

a. Tradisi Kabuenga

Lahirnya tradisi kabuenga pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi tidak lepas dari eksistensi kerajaan Kambojhe atau kerajaan Kapota di Pulau Wangi-Wangi. Selain itu, kurangnya sarana komunikasi di masa lalu menyebabkan para anak-anak muda yang ingin mencari pasangan merasa kesulitan dalam mencari jodoh. Sebab, pada zaman dahulu kala seorang gadis yang telah dewasa selalunya berada di dalam rumah sehingga membuat para pemuda sangat sulit untuk mengenal gadis yang disukainya sehingga munculah inisiatif para tokoh adat untuk mengadakan tradisi kabuenga.

Tradisi *kabuenga* merupakan tradisi ayunan yang dilakukan oleh masyarakat Wakatobi atas adanya hajat, kampung atau pribadi. Tradisi kabuenga ini dilakukan dengan cara masyarakat membangun ayunan besar di lapangan lalu mereka datang berayun, sambil melantunkan sastralisan *kabhanti* sebagai media pengungkapan pikiran dan perasaan mereka. Pada hari puncak tradisi kabuenga semua gadis-gadis duduk (*nokedhe*) lalu pihak laki-laki berkeliling (*kadhandio*) dan berakhir mereka akan menyuapi tunangan atau pacarnya. Proses ini juga merupakan ruang kontrol *sara* (pemerintahan adat) terutama dalam melihat hubungan darah antara pasangan-pasangan yang sedang melakukan (*posombui*) saling menyuapi, apakah mereka tidak melanggar

(insest) atau tidak. Jika ada hubungan insest, maka sara akan mengambil langkah adat yaitu mereka akan memohon doa tolak bala (kutukan) supaya kampung terhindar dari bahaya, penyakit, kelaparan, kekeringan. Kabuenga merupakan tradisi mencari pasangan hidup khas Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tradisi ini bermula ketika kaum para pemuda maupun gadis setempat jarang mempunyai kesempatan bertemu. Dahulu para pemuda sering berlayar untuk merantau atau lebih banyak di laut sehingga sulit bertemu dengan para gadis. Karena itulah, para lelaki dan perempuan lajang kemudian dipertemukan dalam Tradisi Kabuenga.

#### b. Tradisi Karia'a

Pesta adat Karia'a merupakan tradisi khas masyarakat. Tradisi ini dilakukan semua masyarakat di Wakatobi, khususnya di daerah desa tindoi. Usungan 15 sampai 20 dalam sekali upacara. Kansoda'a ini dipikul secara bersama 10 sampai dengan 12 orang dari kerabat masing - masing peserta. Kansoda'a ini terbuat dari kayu yang di buat sedemikian rupah agar bisa di naiki para peserta karia'a yang berjumlah 4 orang atau 6 orang. Mereka secara bersamaan dipikul dan diarak keliling kampung besertakan dengan nyanyian-nyaian petuah adat atau biasa di sebut dengan kadandio (bernyanyi).

## BAB V

### RUMUSAN MASALAH PERTAMA DAN KEDUA

#### A. Makna Sosial Mansa'a (Silat Kampung) Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

##### Wangi-Wangi

##### 1. Sejarah Mansa'a (silat kampung)

Mansa'a merupakan seni bela diri atau biasa disebut pencak silat yang melahirkan jurus dan teknik permainan yang bahkan berbeda dengan logika, mansa'a ini dimainkan oleh sepasang anak muda maupun orang tua. Masyarakat wakatobi khususnya diwangi-wangi desa tindoi mereka menganggap bahwa mansa'a (silat kampung) adalah tradisi yang sudah melekat dan sampai sekarang ini masih tetap dilakoni oleh masyarakat wangi-wangi. Adapun dari beberapa data yang diambil dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Dari pandangan salah satu masyarakat yang ada di salah satu desa dilakukannya penelitian yang bernama WY (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 10 september 2017).

Mansa'a (silat kampung) adalah permainan yang megandalkan kaki dan tangan yang dimainkan oleh anak muda maupun orang tua. Perayaannya pun dilakukan usai acara-acara resmi seperti parame kampo'a (pesta rakyat), kafi'a (pernikahan), gonti hotu (akekah) dan diiringi dengan iringan musik gendang tradisional yang dimainkan oleh tetua-tetua adat.

Berdasarkan pendapat salah satu masyarakat yang bernama WY, maka dapat dikatakan bahwa maksud dari pendapat diatas dimana mansa'a adalah tradisi budaya masyarakat wangi-wangi yang dimana dilakukan usai acara-acara resmi seperti pernikahan, akekah dan pesta rakyat. Yang dimana diiringi dengan musik tradisional yang khas akan daerah wangi-wangi.

Menurut salah satu warga yang bernama WA (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 18 september 2017).

Mansa'a (silat kampung) permainan yang sangat seruh yang dilakoni masyarakat yang ada di wangi-wangi, permainan ini diadakan usai acara-acara resmi seperti diacara kafi'a (pernikahan) acara heluluta kampo'a (pesta rakyat) dan acara-acara resmi lainnya seperti karia'a (sunatan masal). Mansa'a (silat kampung) diadakan sore hari dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat dan acarapun dihelat dilapangan terbuka.

Berdasarkan pendapat salah satu masyarakat yang bernama WA diatas maka dapat dikatakan bahwa maksud dari pendapat diatas adalah mansa'a merupakan salah satu tradisi yang sangat-sangat seruh dan patut dijaga kelestariannya. Dimana perayaannya pun dilakukan usai acara-acara resmi seperti pernikahan dan pesta rakyat yang dilakukan dilapangan terbuka agar para pemain leluasa memainkan jurus-jurusnya.

Menurut pandangan salah satu warga yang bernama WM (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 20 september 2017) yang berpendapat bahwa.

Mansa'a adalah tradisi silat yang dimainka oleh anak muda maupun orang tua pada sore hari dan dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat, mansa'a (silat kampung) dilakukan usai acara-acara resmi seperti idul adha, sunatan masal dan pernikahan.

Berdasaran pendapat diatas maka dapat dikatakan maksud dari pendapat WM adalah mansa'a merupakan sebuah tradisi yang sampai sekarang ini masih tetap dilakoni oleh masyarakat wangi-wangi dan perayaannyapun dilakukan usai acara-acara resmi baik usai shalat idul fitri maupun idul adha, sunatan masal dan pernikahan.

Menurut salah satu masyarakat yang bernama LJ (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 22 september 2017)

Mansa'a adalah tradisi yang ada sejak zaman dulu yang dilakoni oleh masyarakat dimana mansa'a (silat kampung) merupakan suatu cara untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama pemuda bahkan orang tua dan tradisi ini biasa di lakukan setelah perayaan idul adha serta tadisi karia'a (sunatan) dan sesudah acara prinkahan.

Berdasarkan pendapat dari masyarakat yang bernama LJ, maka dapat dikatakan bahwa mansa'a adalah tradisi yang sampai sekarang ini masih tetap dilakoni masyarakat wangi-wangi tak hanya permainannya yang seruh tettapi juga tradisi ini mampu memupuk tali silaturahmi antar sesama pemuda karena jika diadakan mansa'a pada sore hari tak hanya yang dikampung saja yang ikut menyaksikan acara ini tetapi dari kampung lain juga ikut meramaikan acara ini.

Menurut salah satu tokoh adat yang bernama LD (diambil dari hasil wawancara 25 september 2017) yang berpendapat bahwa.

Mansa'a (silat kampung) adalah permainan tradisional yang biasa dilakukan oleh pemuda dan orang tua sesudah idul fitri maupun idul adha, pernikahan, dan pada saat pesta rakyat.

Berdasarkan pendapat dari tokoh adat diatas maka dapat dikatakan bahwa mansa'a adalah permainan tradisional yang dimana permainannya ini dilakukan usai acara-acara resmi seperti pada acara pernikahan, sunatan masal maupun pada saat pesta rakyat, acaranya pun dilakukan pada sore hari dan dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat yang dimainkan oleh anak muda maupun orang tua yang ingin berpartisipasi dengan meramaikan acara ini dan memainkan jurus-jurus andalan dengan gerakan-gerakan yang mengandalkan kaki dan tangan.

Pandangan salah satu anggota masyarakat di desa tindo yang bernama LS (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 24 september 2017) yang berpendapat bahwa.

Mansa'a (silat kampung) yaitu acara silat yang diselenggarakan ketika ada acara-acara kampung (pesta rakyat) atau pun acara-acara tertentu, dimana mansa'a (silat kampung) diikuti oleh pemuda untuk meramaikan acara mansa'a (silat kampung) dan terkadang kita ikut serta dalam acara tersebut untuk meramaikannya dengan gerakan-gerakan yang kita miliki. Mungkin bagi masyarakat yang belum akrab dengan ini akan menganggap bahwa mansa'a (silat kampung) tidak patut atau tidak layak dipertontonkan di khalayak ramai tapi bagi kami masyarakat yang sudah akrab dengan ini kami menganggapnya bahwa ini adalah sebuah permainan yang seru dimana permainan ini mengandalkan kaki dan tangan.

Berdasarkan pendapat di atas dari masyarakat yang bernama LS, maka dapat dikatakan bahwa mansa'a adalah tradisi yang dikenal dengan sebutan pencak silat yang sampai sekarang ini masih tetap dilakoni oleh masyarakat wangi-wangi, dimana perayaannya pun dilakukakan usai acara-acara resmi yang dihadiri dari yang muda samapi yang tua saking antusiasnya dalam permainan ini dan terkadang dari mereka ikut berpartisipasi dalam permainan ini dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan yang mereka ketahui. Mungkin bagi masyarakat yang belum akrab pada permainan ini akan menganggap bahwa permainan ini tak patut dipertontonkan di khalayak ramai tapi bagi masyarakat wakatobi tradisi ini adalah permainan yang sangat seru. Terkait dengan pendapat-pendapat masyarakat yang diwawancarai dengan interperasi sikap peneliti maka dapat dituliskan teori sosiologi sebagai berikut:

*“Teori Budaya Fungsionalisme oleh Malinowski, dimana sang ahli antropologi tersebut mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaian dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya”.*

## 2. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa makna sosial yang terkandung didalam perayaan mansa'a adalah bagaimana cara masyarakat menanggapi adanya acara silat yang dirayakan tiap-tiap usai acara-acara resmi seperti pernikahan dan pesta rakyat ini. Makna sosial dari tradisi mansa'a seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa bagi masyarakat wakatobi khususnya diwangi-wangi desa tindo mereka mengartikan bahwa mansa'a ini sebuah tradisi yang patut mereka jaga kelestariannya karna mereka menganggap bahwa tradisi ini adalah tradisi yang sangat-sangat seruh karna tak hanya masyarakat setempat saja yang dapat menyaksikannya tetapi masyarakat-masyarakat dari kampung lain juga ikut menyaksikan dan mereka sangat antusias agar tak ketinggalan sedikitpun dalam perayaan tradisi mansa'a (silat kampung) ini, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 dokumentasi acara silat

## **B. Esistensi Mansa'a (Silat Kampung) Dalam Era Kekinian Pada Masyarakat Wangi-Wangi**

### **1. Sejarah Mansa'a (silat kampung)**

Tak hanya terkenal dengan keindahan lautnya, wakatobi juga kaya dengan seni tradisi dan budaya. Salah satunya adalah seni bela diri atau masyarakat wakatobi menyebutnya dengan mansa'a (silat kampung). Mansa'a (silat kampung) merupakan tradisi yang masih kental dan dilakoni masyarakat wangi-wangi, tradisi ini diperagakan usai acara-acara resmi, baik usai shalat idul fitri/adha juga acara pernikahan, sunatan masal, atau bahkan dilakukan pada saat pesta rakyat. Mansa'a (silat kampung) biasanya dilakukan sore hari, mansa'a (silat kampung) memiliki gaya silat yang unik dan biasa juga melibatkan kekuatan tenaga dalam.

Menurut tokoh adat yang bernama LD (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 25 september 2017).

Mansa'a (silat kampung) merupakan seni belah diri yang melibatkan kekuatan fisik yakni tangan yang memukul dan kaki yang menendang, mansa'a (silat kampung) biasa dikatakan mirip dengan posepa'a (baku sepak). Bedanya jika posepa dilakukan oleh dua kubu yang terdiri dari puluhan orang sedangkan mansa'a (silat kampung) dilakukan oleh sepasang anak muda atau orang tua yang melakukan aksinya dan dikelilingi oleh ratusan penonton. Mansa'a (silat kampung) dihelat di lapangan terbuka agar pemain silat leluasa menggerakkan jurus-jurusnya.

Namun jika kita berbicara tentang Eksistensi silat kampung pada era kekinian di masyarakat wangi-wangi, keberadaan silat kampung pada masyarakat wangi-wangi bisa dikatakan sudah mengalami pergeseran. Dimana gerakan-gerakan yang dimainkan oleh anak muda jaman sekarang tidak seperti dulu lagi bahkan mereka menganggap bahwa itu adalah ajang baku pukul.

Berdasarkan pendapat dari tokoh adat yang bernama LD, maka dapat dikatakan bahwa mansa'a ini adalah seni bela diri yang mengandalkan kaki dan tangan sering kali masyarakat beranggapan bahwa mansa'a mirip dengan posepa'a tetapi dalam permainan ini ada yang membedakan dimana posepa'a ini dimainkan oleh dua kubu yang terdiri dari puluhan orang dan hanya dimainkan oleh orang tua saja. Sedangkan pada mansa'a dimainkan oleh orang tua maupun anak-anak yang dilakukan secara berpasangan dan dikelilingi oleh penonton. Tetapi jika kita berbicara tentang eksistensi atau keberadaan mansa'a pada era sekarang ini mansa'a sudah dikatakan mulai mengalami pergeseran yang dimana gerakan-gerakan yang dimainkan tidak sesuai lagi dengan pada saat orang tua-tua dulu lakukan mereka melakukannya sesuai dengan versi mereka sendiri.

Menurut masyarakat yang bernama LJ (diambil dari wawancara pada tanggal 22 september 2017).

Mansa'a (silat kampung) di era kekinian ini sudah sangat melenceng dari nilai budayanya. Kenapa demikian? Karena menurut orang-orang tua dulu mansa'a (silat kampung) itu sangat mengutamakan variasi-variasi dan sebagai ajang mencari pertemanan walaupun ditengah arena mereka saling banting atau saling pukul tapi disisih luar dari arena mereka tidak menyimpan dendam tapi kalau dilihat sekarang apabila ada salah seorang yang kalah dalam silat ini mereka akan menunggu kesempatan biar sipemenang dikroyok ramai-ramai dengan kata lain sudah melenceng.

Seperti yang telah dikatakan diatas dimana dengan seiring berkembangnya zaman gerakan-gerakan yang ada sejak dulu sudah bias dikatakan mulai dihilangkan. Berdasarkan dari pendapat diatas yang bernama LJ, maka dapat dikatakan bahwa didalam era sekarang ini gerakan-gerakan yang dimainkan dalam acara silat sudah melenceng, kenapa demikian? Karena pada nenek moyang kita tak hanya itu mansa'a dijadikan sebagai ajang mencari teman atau memperbanyak teman tetapi jika dilihat sekarang ini gerakan-gerakan yang mereka mainkan

tidak sesuai lagi dengan yang nenek moyang lakukan dulu, yang dimana jika didalam permainan ini temannya atau keluarganya yang kalah maka akan terjadi perkelahian dan menunggu waktu afar sipemenang dikroyok ramai-ramai.

Pandangan salah satu tokoh adat yang bernama LB (diambil dari hasil wawancara pada tanggal 28 september 2017).

Mansa'a (silat kampung) adalah tradisi adat yang lahir dari zaman dulu yang berada dilingkaran masyarakat wakatobi dimana mansa'a (silat kampung) ini adalah kegiatan mempertemukan para ahli silat dari berbagai perguruan silat di wakatobi. Mansa'a (silat kampung) juga merupakan ajang silaturahmi antar pemuda yang dijaga kelestariannya tapi, dimasa sekarang ini mansa'a (silat kampung) sudah disalah artikan oleh para generasi muda dimana mansa'a (silat kampung) dijadikan arena pogira'a (adu kuat) yang mengakibatkan munculnya pertentangan dikalangan pemuda tetapi jika ada wejangan-wejangan dari kita para tetua-tetua adat (yang dituakan) insya allah tidak akan terjadi hal yang tidak kita inginkan seperti perkelahian antar pemuda dan permusuhan-permusuhan antar kampung.

Berdasarkan dari pendapat tokoh masyarakat diatas yang bernama LB, maka dapat dikatakan bahwa mansa'a adalah tradisi yang lahir dari zaman dulu yang sudah ada dalam lingkaran masyarakat wangi-wangi khususnya di desa tindoi. Mansa'a ini disebut sebagai kegiatan mempertemukan para ahli silat dari desa-desa lain yang ada di wangi-wangi yang merupakan ajang memupuk tali silaturahmi, tetapi untuk sekaran ini mansa'a bisa dikatakan bahwa jauh berbeda dengan dulu. Dimana gerakan-gerakan yang dimainkan masih sama seperti nenek moyang kita lakukan dulu tetapi sekarang ini gerakan-gerakan yang mereka mainkan sesuai dengan versi mereka sendiri. Terkait dengan pendapat-pendapat masyarakat yang diwawacarai dengan hasil interpretasi sikap peneliti maka dapat dituliskan teori sosiologi sebagai berikut:

*Teori Evolusi oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam teorinya dia berpendapat bahwa pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang, dalam proses tersebut terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Adapun kategorinya sebagai berikut: multilined of evolution, teori ini lebih menekankan pada penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat.*

## **2. Alat yang digunakan pada saat acara silat (mansa'a)**

Pencak silat atau dalam bahasa masyarakat wakatobi adalah mansa'a terasa tak lengkap jika tidak diiringio dengan alat music tradisionalnya yang khas dan dimainkan oleh tetua-tetua adat (yang merasa dituakan) tak hanya orang tuapun yang bisa memainkan ini dimasyarakat wakatobi siapa saja memainkan alat musik ini pada saat acara silat asalkan ia mahir dalam memainkan itu tak masalah karna terkadang para tetua-tetua yang ada dikmapung pun sudah pada tidak kuat dalam memukul gendang. Alat alat yang digunakan pada saat acara silat yaitu :

- a. Ganda (gendang)
- b. Mbololo (gong kecil)
- c. Ndengu-ndengu
- d. Tawa-tawa (gong besar)

## **3. Hasil Penelitian**

Mansa'a (silat kampung) merupakan budaya tradisi yang sampai sekarang masih tetap dijaga kelestariannya di wangi-wangi kabupaten wakatobi khususnya di desa tondo, bagi masyarakat wangi-wangi khususnya di desa tindo mereka berpendapat bahwa mansa'a (silat kampung) ini merupakan permainan yang sangat seruh untuk ditonton Mungkin sebagian orang yang belum akrab akan menganggap bahwa tradisi ini tidak patut untuk dipertontonkan

dikhalayak ramai tapi bagi masyarakat wakatobi ini adalah sebuah tradisi yang sangat seruh dan patut dijaga kelestariannya, tradisi yang mempererat tali silaturahmi mengandung makna sosial yang sangat dalam karna pada saat perayaannya bukan hanya yang ada di desa tindo saja yang menyaksikan atau ikut meramaikan acara ini tetapi dari desa-desa lain juga ikut serta memeriahkan acara ini, seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 acara silat (mansa'a) disalah satu desa yang ada diwangi-wangi



Gambar 2.2 alat musik tradisional yang digunakan dalam acara silat (mansa'a)



Gambar 2.3 ganda (gendang) yang dimainkan saat acara berlangsung (silat kampung)

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya yang sudah melekat pada masyarakat patut dijaga kelestariannya bukan untuk dihilangkan walaupun dengan adanya budaya-budaya baru dari luar.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian yaitu tentang “Makna Sosial Tradisi Mansa’a (silat kampung) Masyarakat wangi-wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa : Mansa’a (silat kampung) merupakan tradisi yang masih dilakoni masyarakat wangi-wangi khususnya di desa tindoi, mansa’a (silat kampung) bisa dipentaskan sebagian masyarakat usai acara-acara resmi. Baik usai shalat idul fitri maupun idul adha, acara pernikahan, sunatan masal, atau bahkan dilakukan pada saat pesta rakyat.

Mansa’a (silat kampung) dimainkan oleh sepasang anak muda maupun orang tua, mansa’a ini merupakan rangkaian budaya dan tradisi yang dipelihara sejak dulu hingga sekarang budaya ini masih kental dimasyarakat wangi-wangi yang memilikimakna dan tujuan yang sama kendati harus menggunakan kekuatan fisik, namun budaya yang satu ini diyakini mampu memupuk tali silaturahmi antar sesama.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi pihak terkait yaitu :

1. Bagi masyarakat khususnya masyarakat desa tindo agar tetap menjaga dan melestrikan budaya tradisi mansa'a (silat kampung) yang masih dilakoni sejak dulu ini bukan untuk menghilangkan dengan hadirnya budaya-budaya dahn tradisi baru, karna pada dasarnya budaya harus dijaga keletariannya bukan untuk dihilangkan.
2. Bagi generasi muda diharapkan agar tetap menjaga budaya yang ada dan diusahakan gerakan-gerakan yang dulunya dari nenek moyang tidak perlu dihilangkan dengan cara menciptakan gerakan-gerakan baru demi kepuasan tersendiri.
3. Kepada pemerintah setempat khususnya pemerintah Kabupaten Wakatobi diharapkan ikut berperan aktif dalam melestarikan sebuah budaya tradisi dengan cara meberikan pemahaman dan melakukan kegiatan sosialisasi mengenai arti dan makna sebuah tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Wayan. *Dasar-dasar Kependidikan*. FIP –IKIP Malang, 1986.
- Arif. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. (Online), <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-pengetahuan-budaya>. diakses tanggal 10 Oktober 2015.
- Agung Nugroho. (2004). *Dasar-dasar Pencak Silat*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewey, Jhon. *Budaya dan Kebebasan* (terjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998. 78.
- Erzuhedi. *Kebudayaan dan Pendidikan*. (Online), <http://erzuhedi.wordpress.com/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Erzuhedi. (2008). *Kebudayaan dan Pendidikan*. Diakses dari <http://erzuhedi.wordpress.com/> pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 13.15 WIB.
- Gunawan, arief gugun. (2007). *Baladiri*. Yogyakarta: PT Insan Mandiri
- Kaplan, David. *The Theory Of Culture* (terjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993. 128
- Lubis, Johansyah, *Pencak Silat panduan Praktis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Online), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Kh. (2002). "Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif". Makalah Pengantar Filsafat Sain, Program Pasca Sarjana/S3, IPB
- Matthew. B.Milles, Michael Huberman. (2008). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nana Syaodah Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung
- Noto Soejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: 4. Sagung Seto.
- O'ong Maryono. (1999). *Pencak Silat Merantau Waktu*. Yogyakarta. Galang Press.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sutopo. (2002: 91-93). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Tunggul Wulung Judhyasmara, *Persaudaraan setia Hat iterate*, semarang; tt, 1994

Tri, Wahyuni Lilis. (2011). *Hubungan Daya Ledak aotot tungkai Terhadap Kemampuan Tendangan Sisi dalam Cabang Olahraga Pencak Silat Nusantara Palu*. Skripsi sarjana Pada FKIP Universitas tadulako Palu.

[www.Mansaa, Adat dan Seni Bela Diri Wakatobi.com](http://www.Mansaa,Adat%20dan%20Seni%20Bela%20Diri%20Wakatobi.com)





## PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang makna social tradisi mansa'a (silat kampung) masyarakat wangi-wangi kabupaten wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

### A. Identitas

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Status perkawinan :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

### B. Pertanyaan

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang tradisi mansa'a (silat kampung) dalam era kekinian...?
2. Bagaimanakah makna eksistensi atau keberadaan mansa'a (silat kampung) dalam era kekinian...?
3. Bagaimana pendapat pemuda sebagai anggota masyarakat dengan adanya tradisi silat kampung...?
4. Apa yang dilakukan oleh tetua adat jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan...?



## DAFTAR INFORMAN

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Kabupaten Wakatobi, khususnya di Wangi-Wangi (desa tindi).



NO	NAMA	PEKERJAAN/JABATAN
1	La Biru	Ketua RT
2	La Duma	Tokoh adat
3	Wa Midda	Masyarakat
4	Wa Yaii	Masyarakat
5	Wa Ani	Masyarakat
6	La Sawa	Pemuda Kampung
7	La Jeli Adam	Pemuda (pelajar)

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



*Gambar 3.1 dokumentasi acara silat (mansa')*



*Gambar 3.2 dokumentasi acara silat (mansa'a)*



*Gambar 3.3 dokumentasi acara sila (mansa'a)*



*Gambar 3.4 dokumentasi acara silat (mansa'a)*



*Gambar 3.5 dokumentasi acara silat(mansa'a)*



*Gambar 3.6 dokumentasi acara silat (mansa'a)*



*Gambar 3.7 wawancara dengan wakil camat wangi-wangi*



*Gambar 3.8 wawancara dengan tokoh adat*



*Gambar 3.9 wawancara dengan tokoh adat*



*Gambar 3.10 wawancara dengan masyarakat*



*Gambar 3.11 wawancara dengan masyarakat*



*gambar 3.12 wawancara dengan masyarakat*



*Gambar 3.13 wawancara dengan pemuda*



*Gambar 3.14 wawancara dengan pemuda*

## RIWAYAT HIDUP



**Lusiana** Dilahirkan di Wakalara II, Kabupaten Wakatobi pada tanggal 08 Agustus 1996, dari buah cinta kasih pasangan Ayahanda Rusdi dan Ibunda Wa Sabaria. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN Wakalara Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Wangi-Wangi dan tamat pada tahun 2010, setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Wangi-Wangi dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.